

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN PENGENDALIAN DIRI  
TERHADAP SIKAP SPIRITAL SISWA KELAS X DI SMK PERGURUAN  
BUDDHI**

Vicky Leo Pratama  
STABN Sriwijaya Tangerang Banten  
vickythio7@gmail.com

Abstarcet

The problem in this study is the unknown influence of the learning environment and self-control on the spiritual attitudes of class X students at SMK Perguruan Buddhi. This study aimed to determine the influence of the learning environment and self-control on the spiritual attitudes of class X students at SMK Perguruan Buddhi. This type of research is quantitative research using the ex post facto method. Data collection techniques were carried out using non-test techniques with instruments in the form of questionnaires. The prerequisite tests for the analysis were normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis. The study's results stated that the learning environment and self-control influenced the spiritual attitudes of SMK students at Perguruan Buddhi in the 2018/2019 academic year. The results of the partial hypothesis test of the learning environment on spiritual attitudes show that there is no influence of the learning environment on the spiritual attitudes of vocational high school students at Buddhi College in the 2018/2019 Academic Year, while the results of the partial hypothesis test of self-control on spiritual attitudes show that there is an influence of self-control on the spiritual attitudes of vocational high school students at Buddhi College in the 2018/2019 Academic Year. The results of the hypothesis test of the learning environment and self-control variables on spiritual attitudes are shown by the multiple linear regression equation  $Y = 19.764 + 0.10X_1 + 0.377X_2$ . The contribution of the influence given by the learning environment and self-control variables to the spiritual attitudes of vocational high school students at Buddhi College in the 2018/2019 Academic Year is 42.3%.

**Keyword:** learning environment, self-control and spiritual attitude.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode ex post facto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes dengan instrumen berupa angket. Uji prasyrat analisis yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, serta uji autokorelasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa SMK di Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil uji hipotesis secara parsial lingkungan belajar terhadap sikap spiritual menunjukkan tidak terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap spiritual siswa SMK di Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan hasil uji hipotesis secara parsial pengendalian diri terhadap sikap spiritual

menunjukkan terdapat pengaruh pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa SMK di Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil uji hipotesis variabel lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual ditunjukkan dengan persamaan regresi linier berganda  $Y = 19,764 + 0,108x_1 + 0,377x_2$ . Sumbangan pengaruh yang diberikan variabel lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa SMK Di Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 42,3%.

Kata kunci: lingkungan belajar, pengendalian diri dan sikap spiritual.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan dalam kehidupan manusia. Pendidikan menghasilkan manusia yang cerdas dan dewasa. Melalui pendidikan akan membuat manusia belajar banyak hal, diantaranya: dari yang tidak tahu menjadi tahu; dari yang tidak bisa menjadi bisa; dan dari yang tidak paham menjadi paham, oleh karena itu pendidikan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan akan dialami oleh manusia sepanjang hayatnya karena memang hak manusia untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan Pasal 31 UUD 1945 setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali. Namun pada kenyataannya, kondisi negara Indonesia yang sangat luas dan terdiri dari ribuan pulau, mulai Sabang sampai Merauke, dihadapkan dengan berbagai permasalahan pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Padahal pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan semakin baik sumber daya manusia yang ada dan pada akhirnya akan semakin tinggi pula daya kreatifitas masyarakatnya.

Pendidikan yang baik akan tercermin dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menunjukkan sikap yang mengarah pada potensi spiritual. Manusia yang beriman

dan bertakwa merupakan salah satu sifat luhur bangsa Indonesia yang sejak dulu mengenal makna spiritual melalui kegiatan-kegiatan religi yang ditunjukkan dalam kehidupan nenek moyang. Sejarah perumusan dasar negara, juga telah ditunjukkan semangat dan komitmen luar biasa oleh para tokoh bangsa Indonesia. Sehingga, rumusan yang menyangkut dasar Ketuhanan Yang Maha Esa begitu diperhatikan. Begitu pula pada kurikulum, yang terus menerus mengalami perkembangan yang pesat dan selalu memperhatikan tentang sikap spiritual. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum 2013, sikap spiritual termasuk dalam salah satu kompetensi inti.

Pada Kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi sikap spiritual. Berdasarkan kurikulum 2013 sikap spiritual adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Dengan begitu, mempertegas dalam makna sikap spiritual. Kompetensi ini mengharapkan agar manusia-manusia yang dilahirkan melalui proses pendidikan benar-benar menunjukkan iman dan takwa dalam arti yang sesungguhnya. Disadari bahwa kehidupan yang mencerminkan iman dan taqwa memang harus ditekankan, mengingat praktek kehidupan sudah cenderung menjauh dari perilaku iman dan takwa. Ada banyak faktor yang memengaruhi sikap spiritual seseorang salah satunya lingkungan belajar dan pengendalian diri.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang termasuk dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar sangat membawa pengaruh besar terhadap siswa. Lingkungan belajar yang baik akan membentuk siswa yang baik. Begitu juga sebaliknya, lingkungan belajar yang buruk akan membawa pengaruh buruk bagi siswa. Oleh karena itu diperlukan lingkungan belajar yang kondusif untuk siswa belajar. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang menyediakan segala kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan maupun sikap siswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan membawa dampak positif bagi siswa agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan kegiatan-kegiatan negatif lainnya yang dapat mengancam masa depan siswa.

Di lingkungan belajar, banyak terjadi pelanggaran norma Ketuhanan. Dimulai dari perilaku siswa yang cenderung bersenang-senang dan tidak mau terikat dengan peraturan, seolah pendidik dibuat tak berdaya karenanya. Ditopang kecepatan informasi dan komunikasi yang berkembang, semakin

memperlihatkan kehidupan yang tidak bermoral ketuhanan. Pergaulan bebas mengakibatkan seks bebas melanda kalangan siswa, narkoba, dan premanisme. Sosialisasi bahayanya pergaulan bebas disertai pendidikan seks yang tidak diikuti dengan kejelasan tujuan semakin menambah referensi kehidupan siswa yang bebas.

Seperti kasus yang terjadi di Depok, Sebanyak 19 pelajar dari SMP dan SMA di Depok berhasil dijaring petugas karena bolos sekolah di warnet (<http://wartakota.com/2018/07/26/-sebanyak-19-pelajar-depok-bolos-sekolah-di-warnet-kena-razia-satpol-pp>. Online 14-01-2019). Kasus yang sama juga terjadi di Palembang, puluhan pelajar di Palembang kedapatan main di warnet saat jam belajar. Ironisnya, di antara pelajar yang diamankan karena bolos sekolah ada siswa SD (<https://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-main-di-warnet-puluhan-pelajar-sd-sampai-sma-di-palembang.html>. Online 14-01-2019). Kasus-kasus di atas menandakan masih kurang kondusifnya lingkungan belajar di sekolah. Siswa lebih memilih bermain warnet dari pada mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa. Lingkungan yang kondusif akan menambah motivasi belajar siswa karena dengan lingkungan belajar yang kondusif akan membuat siswa semangat mengikuti proses pembelajaran secara sadar bukan karena tekanan atau paksaan.

Di sekolah Menengah Kejuruan Perguruan Buddhi adalah satu lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Imam Bonjol No.41, Karawaci, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Buddha pada tanggal 14 Januari 2019. Kasus ketidak hadiran, kerapian dan bolos sekolah adalah kasus yang sering terjadi di SMK Perguruan Buddhi. Siswa berangkat dari rumah namun tidak sampai ke sekolah. Tidak pernah ada kasus kriminal berat seperti narkoba, tawuran, dan lain-lain. SMK Perguruan Buddhi mengantisipasi dengan berusaha mengarahkan siswa pada hal-hal yang baik dan mensosialisasikan akibat dari melakukan perbuatan kasus kriminal tersebut.

Selain itu di SMK Perguruan Buddhi menyediakan ekstrakulikuler Brahma, Ekstrakulikuler *Brahma* adalah nama lain dari ekstrakulikuler kerohanian yang ada di SMK perguruan Buddhi khusus untuk siswa yang beragama Buddha. Walaupun Sekolah Perguruan Buddhi adalah sekolah yang bercirikan Buddhis,

namun siswa yang ada di Sekolah Perguruan Buddhi memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Di dalam lingkungan Sekolah Perguruan Buddhi terdapat tempat ibadah yakni vihara dan musala, uniknya walaupun kepercayaan siswa yang berbeda-beda, para siswa wajib mengikuti segala kegiatan keagamaan maupun hari-hari besar Agama Buddha.

Fasilitas yang disediakan sekolah seperti tempat ibadah, hanya digunakan untuk keperluan-keperluan khusus, misalnya latihan baca doa, paritta, mengerjakan tugas atau jika memang ada kegiatan pembelajaran yang menggunakan tempat ibadah. Karena sekolah Perguruan Buddhi sering mengikuti lomba-lomba keagamaan tingkat kota, provinsi bahkan nasional. Siswa kurang minat untuk sembahyang masuk tempat ibadah hanya jika ada keperluan khusus atau kegiatan pembelajaran, bukan niat dari dalam diri. Guru sebagai pendidik, sudah seharusnya mengajarkan kepada siswa akan betapa pentingnya spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang tidak langsung dapat dirasakan membuat siswa kurang sadar akan betapa pentingnya mengembangkan spiritual dalam diri.

Faktor lain yang memengaruhi siswa selain lingkungan belajar yaitu kurangnya pengendalian diri. Pengendalian diri diperlukan agar siswa tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya. Jika siswa dapat mengendalikan dirinya dengan baik, maka tidak akan terjerumus pada pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya. Sebaliknya ketika siswa tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik, maka siswa rentan terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Pengendalian diri yang baik adalah ketika siswa benar-benar memahami konsekuensi akibat dari tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diri dapat disebut juga perbuatan membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keengganan dan mengarahkan perbuatan untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, siswa dapat mengoptimalkan tindakan mereka dan menahan diri untuk berbuat yang tidak seharusnya mereka perbuat.

Tindakan kriminal dikalangan siswa belakangan ini cukup ramai diberitakan di media massa maupun di internet. Perbuatan tidak terpuji seperti halnya premanisme, seks bebas, tawuran, senioritas dan junioritas, melawan guru

bahkan sampai membunuh gurunya adalah bukti bahwa rendahnya pengendalian diri yang dimiliki siswa. Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 2 bulan Februari 2018 di Sampang, Jawa Timur. Seorang siswa SMA Negeri 1 Torjun menganiaya guru kesenianya hingga meninggal (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang>. Online diakses 11-01-2019). Kasus lain terjadi tanggal 24 bulan Mei 2018 di kabupaten Konawe, Kendari. Seorang siswa di SMP 1 Besulutu pingsan, usai dipukul berkali-kali oleh gurunya karena siswa tersebut menjatuhkan kursi secara tidak sengaja (<https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>. online diakses 11-01-2019).

Kasus berikutnya yang sangat banyak terjadi dikalangan siswa adalah tawuran. Di Bekasi Jawa Barat, tawuran antara pelajar SMK Pijar Alam dan SMK Karya Bahana Mandiri yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 2018 di Jalan Raya Sumur Batu, Bantar Gebang, Kota Bekasi memakan 1 korban jiwa (<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/31/08382171/tawuran-siswa-smk-di-bekasi-1-orang-tewas-hingga-aksi-balas-dendam>. online 11-01-2019). Kasus serupa terjadi di penghujung tahun 2018 di Tangerang Selatan Tawuran antarkelompok pelajar di Pondok Aren, Tangerang Selatan, menyebabkan 1 orang tewas dan 3 luka bacok. Polisi menangkap 9 orang pelaku penganiayaan itu (<https://news.detik.com/berita/d-4333474/1-tewas-3-luka-akibat-tawuran-siswa-di-tangsel-9-orang-diciduk>. online 11-01-2019). Banyak kasus yang merenggut nyawa seseorang dan dilakukan oleh seorang siswa. Dari kasus-kasus di atas menunjukan bahwa masih rendahnya pengendalian diri siswa. Hal ini di sebabkan masih kurangnya nilai-nilai takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan dan observasi pada tanggal 11 Januari 2019. Sekolah Perguruan Buddhi adalah sekolah yang bercirikan Buddhis. Setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran pukul 06:45 WIB seluruh siswa baik dari kelas X sampai dengan kelas XII melakukan *morning prayer*. Kegiatan ini merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap paginya di lapangan Sekolah Perguruan Buddhi. Selain itu sebelum proses pembelajaran dimulai wajib melakukan *sitting meditation*. Kegiatan

ini dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran, selain untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Kegiatan ini bermaksud untuk menyiapkan siswa agar lebih siap dan berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Namun faktanya di sekolah Perguruan Buddhi masih banyak siswa yang memiliki pengendalian diri yang rendah. Masih banyak siswa yang tidak serius dalam *morning praying*, sering bercanda, mengobrol dan bermain-main dengan teman terdekatnya bahkan tidak sedikit siswa yang sering telat. Walaupun sanksi telah dibuat ternyata masih banyak siswa yang belum taat, dari mulai berdoa sendiri dan meditasi berdiri sampai tidak boleh mengikuti dua jam pembelajaran. Tidak hanya pada kegiatan berdoa bersama, pada saat kegiatan *sitting meditation* yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, siswa sering tidak dengan sungguh-sungguh melakukannya. Siswa kurang berkonsentrasi dan bercanda. Pernah pada suatu ketika ada siswa yang kedapatan sedang bermain *smartphone* oleh guru mata pelajaran berlangsung saat sedang melakukan kegiatan *sitting meditation*. Tindak tegas diambil oleh guru mata pelajaran dengan menyita *smartphone* siswa bersangkutan dan dikembalikan setelah seluruh proses pembelajaran selesai di hari itu.

Kurangnya disiplin diri yang baik, menjadi salah satu faktor penyebab kasus di atas terjadi di sekolah perguruan buddhi. Disiplin yang baik adalah tanda didikan atau pembentukan yang berlangsung lama oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dalam diri siswa. Selain itu, teman sebaya juga menjadi faktor yang sangat memengaruhi siswa memiliki pengendalian diri yang rendah. Ajakan-ajakan teman dapat membuat seseorang menjadi tak terkendali. Banyak siswa ikut-ikutan teman yang kurang baik sehingga menjadi dirinya tidak baik pula begitu juga sebaliknya jika mengikuti teman yang baik pasti perlakunya akan baik. Jadi memilih teman dalam pergaulan di sekolah maupun di rumah harus sangat diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil observasi peneliti, lingkungan belajar yang belum kondusif, rendahnya pengendalian diri

yang dimiliki siswa, belum diketahuinya pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019, belum diketahuinya pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019, belum diketahuinya pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diuji empiris melalui penelitian kuantitatif. Melalui penelitian ini dapat diketahui pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi tahun pelajaran 2018/2019. Adanya keterbatasan peneliti baik kemampuan, waktu dan mengingat luasnya permasalahan serta banyaknya faktor yang memengaruhi terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu mengenai pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa SMK Di Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan perubahan variabel bebas yang terjadi secara alami tanpa memberikan perlakuan (Sugiyono, 2012: 383). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat adalah sikap spiritual siswa (Y). Dua variabel bebasnya yaitu lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan pengendalian diri ( $X_2$ ). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel secara acak dari anggota populasi untuk dijadikan sampel

penelitian tanpa memperhatikan strata (Widiyanto, 2013: 108). Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin yang berjumlah 91. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan nontes melalui instrumen berupa angket dengan *skala likert* yang dimodifikasi. Dalam penelitian ini untuk pengambilan data perlu menyiapkan instrumen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, keabsahan data penelitian dilakukan dengan pengujian validitas dan penghitungan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data yang dilakukan setelah pengembangan instrumen. Analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data antara lain: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012: 207).

Analisis data menggunakan regresi linier berganda dapat dilakukan setelah dilakukan uji asumsi klasik dan uji prasyarat analisis agar regresi terpenuhi. Uji prasyarat statistik diperlukan sebagai dasar uji hipotesis, sehingga pada penelitian kuantitatif tahap analisis inferensial harus dilakukan, namun sebelumnya didahului dengan tahap analisis deskriptif. Uji asumsi klasik dan uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah analisis data dapat dilanjutkan atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokolerasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Pengendalian Diri terhadap Sikap Spiritual Siswa Kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019” disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan dengan menggunakan formula statistik deskriptif melalui bantuan SPSS 15 for Windows. Hasil penelitian diperoleh dari

penyebaran angket kepada 91 siswa dengan responden terdiri dari kelas X yang diambil secara acak. Berdasarkan jenis variabelnya data dibedakan menjadi tiga yaitu sikap sikap spiritual, lingkungan belajar, dan pengendalian diri.

Hasil uji deskriptif variabel sikap spiritual dan pengendalian diri dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan variabel lingkungan belajar dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kondusif, sedang, dan tidak kondusif. Kategori variabel sikap spiritual dalam bentuk persentase. Persentase jumlah siswa yang memiliki sikap spiritual dalam kategori tinggi sebesar 14%. Persentase jumlah siswa yang memiliki sikap spiritual dalam kategori sedang sebesar 70%. Persentase jumlah siswa yang memiliki sikap spiritual dalam kategori rendah sebesar 16%. Kategori variabel lingkungan belajar dalam bentuk persentase. Persentase jumlah siswa yang memilih lingkungan belajar dalam kategori kondusif sebesar 14%. Persentase jumlah siswa yang memilih lingkungan belajar dalam kategori sedang sebesar 73%. Persentase jumlah siswa yang memilih lingkungan belajar dalam kategori tidak kondusif sebesar 13%. Kategori variabel pengendalian diri dalam bentuk persentase. Persentase jumlah siswa yang memiliki pengendalian diri dalam kategori tinggi sebesar 17%. Persentase jumlah siswa yang memiliki pengendalian diri dalam kategori sedang sebesar 64%. Persentase jumlah siswa yang memiliki pengendalian diri dalam kategori rendah sebesar 19%.

Hasil uji prasyarat normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF variabel lingkungan belajar dan pengendalian diri menunjukkan angka 1,698 maka, tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji autokorelasi berdasarkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,889. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 0,05, ( $n= 91$ ) dan jumlah variabel bebas ( $K= 2$ ). Sehingga diketahui bahwa  $d_L = 1,6143$  dan  $d_U = 1,7040$ . Berdasarkan data tersebut maka nilai DW sebesar 1,889 terletak antara  $d_U$  yaitu 1,7040 dan  $(4-d_U)$ . Dengan demikian, penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji hesterokedastisitas nilai korelasi independen variabel lingkungan belajar memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dan variabel pengendalian diri memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan begitu pada penelitian

ini setiap varibelnya hanya berlaku untuk meramal di tempat data penelitian ini diambil dan tidak dapat dijadikan bahan peramalan di tempat lain.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dikarenakan menggunakan 3 variabel yaitu Lingkungan Belajar ( $X_1$ ), Pengendalian Diri ( $X_2$ ), dan Sikap Spiritual (Y). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 15 for Windows. Pengujian hipotesis pertama dilakukan secara simultan, selanjutnya pengujian hipotesis kedua secara parsial, dan terakhir analisis regresi berganda. Hipotesis yang diajukan untuk uji statistik (Uji F) adalah  $H_0$ : Tidak ada pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan  $H_1$ : ada pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019. Uji hipotesis secara simultan dari hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 33,97. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 33,97 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 3,10, sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Demikian juga berdasarkan uji simultan diketahui nilai signifikansi yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil uji hipotesis secara parsial. Uji parsial digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan variabel bebas lainnya dikendalikan. Hipotesis yang diajukan untuk uji statistik (signifikansi) pengaruh  $X_1$  terhadap Y jika  $X_2$  dikendalikan adalah  $H_0$ : tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial lingkungan belajar terhadap sikap spiritual siswa jika pengendalian diri dikendalikan, sedangkan  $H_1$ : terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial lingkungan belajar terhadap sikap spiritual siswa jika pengendalian diri dikendalikan. Hipotesis yang diajukan untuk uji statistik (signifikansi) pengaruh  $X_2$  terhadap Y jika  $X_1$  dikendalikan adalah  $H_0$ : tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa jika lingkungan belajar dikendalikan, sedangkan  $H_1$ :

terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa jika lingkungan belajar dikendalikan.

Diketahui bahwa  $t_{hitung}$  dari variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) sebesar 1,536. Nilai tersebut lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,987, sehingga  $H_0$  diterima. Demikian berdasarkan uji parsial diketahui nilai signifikansi yaitu 1,128 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan secara parsial lingkungan belajar terhadap sikap spiritual siswa jika variabel pengendalian diri dikendalikan. Diketahui  $t_{hitung}$  dari variabel pengendalian diri ( $X_2$ ) sebesar 5,229. Nilai tersebut lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,987, dengan demikian  $H_0$  ditolak. Demikian juga berdasarkan uji parsial diketahui nilai signifikansi yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan secara parsial pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa jika variabel lingkungan belajar dikendalikan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel *model summary* dapat diketahui besarnya sumbangannya pengaruh variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan pengendalian diri ( $X_2$ ) terhadap sikap spiritual (Y) dari nilai *Adjusted r square* sebesar 0,423. Nilai ini menunjukkan sumbangannya pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual sebesar 42,3%. Angka 42,3% menyatakan besarnya sumbangannya pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X di SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan 57,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 19,764 + 0,108X_1 + 0,377X_2$ .

Sikap spiritual siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan pengendalian diri. Lingkungan belajar harus kondusif, terutama di rumah maupun di sekolah. Di sekolah menengah kejuaran perguruan buddhi ini beberapa siswa masih suka datang terlambat dan tidak serius pada kegiatan *morning prayer* setiap paginya. Ada beberapa siswa yang belum memanfaatkan prasarana sekolah dengan maksimal, salah satunya yaitu tempat ibadah. Sehingga tempat ibadah hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan pada hari tertentu. Kurangnya kesadaran siswa akan manfaat dari pengembangan spiritual membuat 16% siswa memiliki sikap spiritual yang rendah, 70% siswa memiliki sikap

spiritual sedang dan hanya 14% siswa yang memiliki sikap spiritual tinggi. Sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana, seharusnya membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyenangkan. Alasan tersebut sesuai dengan teori Mulyasa (2014: 118-119) membangun sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun nonfisik. Lingkungan yang aman, nyaman, tertib dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejemuhan dan rasa bosan. Selain itu, ketika siswa memiliki pengendalian diri yang baik, dapat mencegah siswa terjerumus melakukan perbuatan buruk bahkan perbuatan yang melanggar norma ketuhanan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik sikap spiritual dalam dirinya akan meningkat. Alasan tersebut sesuai dengan teori Gunarsa (2008: 55) remaja juga perlu memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai untuk mencegah agar remaja tidak masuk ke dalam arus perubahan, seperti dalam bidang kejahatan sebab pengendalian diri yang rendah pada masa remaja mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Pada hasil uji regresi secara parsial pertama diperoleh hasil nilai signifikansi di atas angka 0,05 yaitu 1,128 yang menyatakan bahwa lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap sikap spiritual jika pengendalian diri dikendalikan. Pada hasil uji regresi secara parsial kedua diperoleh hasil nilai signifikansi dibawah angka 0,05 yaitu 0,00 yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap sikap spiritual jika pengendalian diri dikendalikan. Variabel faktor eksternal tersebut tidak memengaruhi sikap spiritual jika variabel bebas faktor internal yang satu dikendalikan. namun sebaliknya variabel faktor internal tersebut dapat memengaruhi sikap spiritual meskipun variabel bebas faktor eksternal yang satu dikendalikan.

Lingkungan belajar dalam uji parsial tidak memengaruhi sikap spiritual jika pengendalian diri dikendalikan, karena hasil nilai signifikansi di atas angka 0,05 yaitu 1,128. Namun jika ditelaah lebih lanjut, lingkungan belajar tetap

mempengaruhi sikap spiritual jika pengendalian diri dikendalikan, tetapi pengaruh yang diberikan tidak signifikan. Lingkungan belajar adalah faktor dari luar diri siswa atau eksternal. Lingkungan belajar tinggi dapat memengaruhi sikap spiritual jika memiliki pengendalian diri yang baik walaupun pengaruh yang diberikan kecil. Alasan tersebut sesuai dengan Muhamad Saroni (2006: 82) yang mendefinisikan lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Pengendalian diri dapat memengaruhi sikap spiritual karena sikap spiritual adalah faktor dari dalam diri begitu juga dengan pengendalian diri. Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik, mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial, memiliki tanggung jawab, berdisiplin diri dan memiliki perhatian penuh akan membuat sikap siswa menjadi baik termasuk sikap spiritual. Alasan tersebut sesuai dengan Fadilah (2013: 88) menyatakan kendali diri atau pengendalian diri erat kaitannya dengan kondisi emosional seseorang, individu yang pandai mengelola emosi dapat mengendalikan diri dengan baik. Pengendalian diri merupakan suatu aspek yang dibutuhkan oleh manusia dan perlu dilatih sejak dini.

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah  $Y = 19,764 + 0,108X_1 + 0,377X_2$ . Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 19,764, artinya jika variabel sikap spiritual tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas atau nilai  $X_1$  dan  $X_2$  bernilai nol maka besarnya sikap spiritual sebesar 19,764. Koefisien regresi untuk variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) bernilai positif. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara lingkungan belajar ( $X_1$ ) dengan sikap spiritual ( $Y$ ). Koefisien regresi lingkungan belajar ( $X_1$ ) sebesar 0,108, berarti untuk setiap pertambahan sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan sikap spiritual sebesar 0,108.

Koefisien regresi untuk variabel pengendalian diri ( $X_2$ ) bernilai positif. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara

pengendalian diri ( $X_2$ ) dengan sikap spiritual (Y). Koefisien regresi pengendalian diri ( $X_2$ ) sebesar 0,377, berarti untuk setiap pertambahan sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan sikap spiritual 0,377.

Dengan demikian pengaruhnya bersifat positif dari kedua variabel bebas (lingkungan belajar dan pengendalian diri) terhadap variabel bebas (sikap spiritual). lingkungan belajar dan pengendalian diri tersebut saling mendukung dalam meningkatkan sikap spiritual. Contohnya sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan didukung oleh pengendalian diri yang baik seperti memiliki perhatian penuh dapat membuat sikap spiritual meningkat.

Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian dapat diketahui bahwa secara simultan (Uji F), kedua variabel bebas yaitu lingkungan belajar dan pengendalian diri secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap spiritual. Secara parsial (analisis uji t) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel lingkungan belajar terhadap sikap spiritual jika pengendalian diri dikendalikan dan terdapat pengaruh pengendalian diri yang signifikan terhadap sikap spiritual jika lingkungan belajar dikendalikan.

Hipotesis pertama menguji pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap spiritual. Hasil dari Uji t menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara lingkungan belajar terhadap sikap spiritual sehingga hipotesis pertama ditolak. Hipotesis kedua menguji pengaruh pengendalian diri terhadap sikap spiritual. Hasil dari Uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara pengendalian diri terhadap sikap spiritual sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan. Artinya semakin baiknya pengendalian diri pada diri siswa maka akan semakin baik sikap spiritual. pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya. Pengendalian diri yang baik akan membawa individu pada hal-hal yang positif, oleh karena itu di perlukan berbagai kompetensi agar diri terkendali dengan baik. Dengan demikian pengendalian diri siswa yang baik membuat sikap spiritual tinggi pada dirinya.

Dari variabel-variabel di atas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi lingkungan belajar dan pengendalian diri pada siswa membuat sikap spiritual menjadi tinggi dan jika lingkungan belajar dan pengendalian diri tidak memengaruhi sikap spiritual akan tetap ada yang memengaruhi karena terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Penutup

### 1. Simpulan

- a. Terdapat pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X SMK Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 33,97 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 3,10. sumbangannya pengaruh lingkungan belajar dan pengendalian diri terhadap sikap spiritual siswa kelas X SMK Perguruan Buddhi Tahun Ajaran 2018/2019 sebesar 42,3%.
- b. Tidak terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap spiritual jika variabel pengendalian diri dikendalikan dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 1,536 lebih kecil daripada  $T_{tabel}$  sebesar 1,987. Nilai signifikansi 1,128 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.
- c. Terdapat pengaruh pengendalian diri terhadap spiritual jika variabel lingkungan belajar dikendalikan dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 5,229 lebih besar daripada  $T_{tabel}$  sebesar 1,987. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 .
- d. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 19,764 + 0,108X_1 + 0,377X_2$  artinya nilai konstanta sikap spiritual sebesar 19,764 satuan. Artinya jika variabel sikap spiritual tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas atau nilai  $X_1$  dan  $X_2$  bernilai nol maka besarnya sikap spiritual sebesar 19,764. Koefisien regresi lingkungan belajar ( $X_1$ ) sebesar 0,108, berarti untuk setiap pertambahan sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan sikap spiritual sebesar 0,108. Koefisien regresi pengendalian diri ( $X_2$ ) sebesar 0,377, berarti untuk setiap pertambahan sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan sikap spiritual sebesar 0,377. Dengan demikian pengaruhnya bersifat positif dari kedua variabel bebas (lingkungan belajar dan pengendalian diri) terhadap variabel bebas (sikap spiritual).

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah dan guru hendaknya memfasilitasi dan memperhatikan lingkungan belajar dan pengendalian diri siswa terutama dalam pembentukan sikap spiritual. Pihak sekolah dan guru hendaknya membuat kegiatan keagaman yang menyenangkan dan tidak membosankan agar dapat diikuti siswa dengan rasa senang bukan karena terpaksa atau dipaksa.
- b. Siswa hendaknya dapat memanfaatkan lingkungan belajar di sekolah dan melatih pengendalian diri supaya memiliki sikap spiritual yang tinggi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan mengikuti ekstrakurikuler *brahma*, memanfaatkan tempat ibadah serta mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah dengan serius dan niat dalam diri masing-masing. Seperti mengikuti kegiatan *morning prayer* dan meditasi sebelum pembelajaran dimulai dengan khusyuk.
- c. Peneliti hanya meneliti beberapa faktor yang memengaruhi sikap spiritual, sehingga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.
- d. Orang tua harus mengajarkan, mengembangkan, memfasilitasi dan mengawasi serta memperhatikan anak. karena lingkungan belajar yang paling utama adalah di rumah. selain itu pengendalian diri yang ada pada diri anak juga penting untuk diperhatikan, agar membuat sikap spiritual meningkat dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

### Daftar Acuan

- Fadillah, F. G. 2013. *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Saroni, Muhamad. 2006. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Yogyakarta: Arruz.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, M.A. 2013. *Statistika Terapan, Konsep dan Aplikasi SPSS/Lisrel dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Sekjen SEPDIKNAS : Jakarta.

<http://wartakota.com/2018/07/26/-sebanyak-19-pelajar-depok-bolos-sekolah-di-warnet-kena-razia-satpol-pp>. Online 14-01-2019.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-main-di-warnet-puluhan-pelajar-sd-sampai-sma-di-palembang.html>. Online 14-01-2019.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang>. Online diakses 11-01-2019.

[https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul siswa hingga pingsan](https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan). online diakses 11-01-2019.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/31/08382171/tawuran-peserta-didik-smk-di-bekasi-1-orang-tewas-hingga-aksi-balas-dendam>. online 11-01-2019.

<https://news.detik.com/berita/d-4333474/1-tewas-3-luka-akibat-tawuran-peserta-didik-di-tangsel-9-orang-diciduk>. online 11-01-2019.